

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN DI DESA SINGOCANDI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Miftakhul Firdaus *¹
Muhammad Badruddin ²
Dany Miftah M. Nur ³

^{1,2,3} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
*e-mail: miftakhul@student.iainkudus.ac.id¹, badruddnmuhammad01@gmail.com², dany@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Kearifan Lokal merupakan pengetahuan, tradisi, nilai, dan adat istiadat yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi menjadikan komponen yang membedakan kearifan lokal lainnya. Tradisi apitan termasuk dalam kearifan lokal yang berada di Kabupaten Kudus didesa Singocandi memiliki makna yang ada di dalam pelaksanaan tradisi Apitan, selain itu, tradisi Apitan sedekah bumi melakukan berbagai kegiatan meliputi beshik punden tahlilan, menakiban, pengajian, maulid al-barzanji, kirab budaya, serta pagelaran wayang kulit. Penelitian ini menggunakan metode deskripsif dan kualitatif dengan tektik mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di pendidikan karakter meliputi religious, toleransi, disiplin, kejujuran, dan gotong royong. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter mudah mempengaruhi sosial masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

Kata kunci: kearifan lokal, tradisi apitan, pendidikan karakter

Abstract

Local Wisdom is knowledge, traditions, values, and customs that are passed down and maintained from generation to generation making components that distinguish other local wisdom. The apitan tradition is included in local wisdom in Kudus Regency in the village of Singocandi has a meaning that is in the implementation of the Apitan tradition, In addition, the tradition of Apitan alms bumi carries out various activities including beshik punden tahlilan, menakiban, recitation, maulid al-barzanji, cultural kirab, and shadow puppet performances. This study used descriptive and qualitative methods with the technique of collecting data through observation and interviews. The values of character education in character education include religious, tolerance, discipline, honesty, and mutual assistance. So that the values of character education easily affect the social community which can be used as a source of social studies learning.

Keywords: Local Kearifan, Apitan Tradition, Character Building

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah cara pandang hidup, pengetahuan, dan berbagai pendekatan kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, sering disebut sebagai kebijakan lokal, "pengetahuan lokal", "kearifan lokal", atau "kecerdasan lokal". Ilmuwan antropologi seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah membagi kebudayaan manusia menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori ini mencakup ide, aktivitas sosial, dan kearifan lokal. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya melalui tindakan yang mereka lakukan setiap hari. Tradisi merupakan suatu perbuatan yang sering dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi. Di negara Indonesia ini yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa serta memiliki banyak tradisi yang tetap dilestarikan dan pertahankan sampai sekarang, salah satunya tradisi *apitan* (Santoso, 2021). *Apitan* adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat kesehatan dan keselamatan dari mara bahaya. *Apitan* juga dilakukan untuk mendoakan para leluhur desa. Setiap daerah memiliki budaya yang unik dan tradisi barikan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memilih desa Singocandi karena memiliki karakteristik tradisi barikan yang menarik.

Tradisi apitan merupakan salah satu kegiatan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kudus, khususnya di desa Singocandi, Kecamatan Kota. Tradisi ini adalah tradisi *apitan* atau masyarakat menyebutnya sedekah bumi di lakukan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah*, yaitu setelah bulan Syawal dan sebelum bulan Dzulhijjah. Tradisi apitan secara sering dilaksanakan setiap tanggal 27 Dzulqo'dah untuk menghormati para leluhur desa Singocandi, seperti Mbah Buyut Punjol salah satu orang penting di desa Singocandi dan sudah berjasa dalam perkembangan desa ini dan Mbah Buyut Punjol adalah seorang leluhur di desa tersebut. Selain itu, tradisi Apitan juga dilaksanakan sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat desa Singocandi. Dalam tradisi apitan, berbagai kegiatan diadakan seperti bersih pundhen, tahlilan, manaqiban, Maulid Al-Barzanji, pengajian umum, kirab budaya, dan pagelaran wayang.

Karakter adalah kepribadian, sifat, dan kebiasaan seseorang yang dapat dilihat dalam tindakan atau perilakunya. Menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara nyata. melibatkan berbagai aspek pemikiran, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan budi luhur (Hikmasari et al., 2021). Sehingga pendidikan karakter dapat dikatan sebagai bentuk usaha dengan cara meberikan edukasi untuk menciptakan pola pikir yang baik yang dapat membentuk karakteristik seseorang. Degradasi karakter pada pendidikan memiliki Kemampuan untuk mengubah masyarakat melalui pendidikan karakter, di mana individu akan dididik untuk memiliki karakter yang baik. Hal ini dibahas dalam studi oleh (Romadlon dan Ismaya,2022) menemukan karakteristik dalam proses pengembangan karakter generasi muda Indonesia Dalam Gerakan Pramuka, setiap ambalan mempelajari model, proses, dan karakter supaya bisa dibentuk. (Kurniasih dan Sani, 2017) menyatakan bahwa mengajar seseorang untuk menjadi baik dapat menggunakan pendidikan karakter sebagai alat untuk memfilter pengaruh negatif dan membimbing orang lain menuju kebaikan. Kurikulum yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, toleransi, disiplin, kejujuran, dan gotong royong sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. Warisan budaya juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan memperkuat identitas suatu daerah (Pambudi, 2023). Tradisi mencerminkan sikap dan perilaku yang telah dipraktikkan manusia secara turun-temurun. Contohnya, tradisi Dhandangan di Kabupaten Kudus yang dilakukan sejak Syekh Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam karya tulis ini lebih memfokuskan terhadap nilai pendidikan krakter yang ada di dalam tradisi *apitan* sebab dalam penelitian ini melatarbelakangi bagaimana minimal penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran inti sehingga tradisi ini dapat dibuat sumber pembelajaran dan diterapkan dalam pendidikan sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai pendidikan kepribadian. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *apitan* meliputi religious, toleransi, disiplin, kejujuran, dan gotong royong yang nantinya akan dijelaskan pada sub bab pembahasan. Hal ini peneliti tertarik dlam menulis karya ilmiah mengenai tradisi *apitan*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *apitan*, dan mengetahui pendidikan karakter yang dapat diimplemtasikan dalam sumber belajar melalui tradisi *apitan* tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data yang diperoleh dalam bentuk desripsi (Yusuf Falaq, 2021). Metode penelitian kulitatif artinya observasi ini berdasarkan pada filsafat post positivisme. Peneliti menggunakan mengumpulkan data berdasarkan karya tulis ilmiah yang peroleh berupa jurnal, artikel, e-book,dan refrensi lainnya, serta melakukan observasi dan wawancara agar dapat mendukung data ilmiah. Dalam memperoleh data melalui observasi masih belum lengkap, literatur review tersebut digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat hasil pengumpulan data hingga bentuk pemahaman peneliti menjadi lebih mendalam karena sesuai dengan argumen peneliti lain. Pada penelitian ini, tiga metode pengumpulan data digunakan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan tulisan akademik yang terkait dengan tradisi *apitan*, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi

tentang bagaimana tradisi barikan dilakukan. Terakhir, wawancara, juga dikenal sebagai wawancara terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang telah disusun atau direncanakan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan Selamat Riyadi, sesepuh desa Sitirejo, untuk menggali lebih dalam tentang tradisi *apitan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Apitan*

Warga atau masyarakat desa Singocandi sangat menjaga dan melestarikan tradisi *apitan* sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki, kesehatan, terlindung dari bala' yang Allah berikan kepada masyarakat desa Singocandi. Tradisi *apitan* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal 27 *Dzulqo'dah* atau di bulan *apit*. Kegiatan ini sering dilaksanakan di pundhen Mbah Buyut Punjol di desa Singocandi RT 02 RW 02. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati leluhur di desa Singocandi yaitu Mbah Punjol yang telah berjasa di desa Singocandi. Selain itu, tradisi *apitan* merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan kepada masyarakat desa Singocandi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tradisi *apitan* diadakan pada tanggal 27 *Dzulqo'dah* setiap tahunnya. Masyarakat Desa Singocandi selalu menjaga tradisi *apitan* ini untuk menunjukkan rasa hormat kepada Mbah Buyut Punjol seorang tokoh Kyai yang berjasa bagi desa. Tradisi ini rutin dilakukan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezki yang diberikan kepada masyarakat Singocandi. Tradisi *apitan* dilaksanakan dengan tujuan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dan mengungkapkan rasa syukur atas hasil pertanian yang diterima masyarakat desa Singocandi.

Dalam tradisi budaya *apitan* desa Singocandi terdapat serangkaian kegiatan seperti beshik pundhen, manaqiban, tahlilan, Maulid Al-Barzanji, pengajian umum, kirab budaya dan pertunjukan wayang. rutin dilakukan setiap tahun pada tanggal 27 *Dzulqo'dah*. Acara dimulai dengan beshik punden di makam Mbah Buyut Punjol yang diselenggarakan oleh panitia, kemudian dilanjutkan dengan manaqiban dan tahlilan pada sore hari, serta Maulid Al-Barzanji dan pengajian umum pada malam hari. Pada pagi harinya, di tanggal 27 *Dzulqo'dah*, dilaksanakan kirab *apitan* Singocandi yang melibatkan panitia dan siswa-siswi Madrasah Ibtida'iyah dalam kegiatan kirab budaya. Setelah melakukan kirab budaya pada malam harinya paniti menggelar wayang kulit untuk melestarikan kesenian jawa dan di tonton oleh warga desa Singocandi dan sekitarnya. Dengan mengadakan acara tradisi *apitan* wujud rasa syukur dan tolak balak di desa Singocandi supaya diberikan kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya dan rizki yang melimpah.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Apitan*

Pendidikan karakter suatu bentuk dari kepribadian melalui pendidikan untuk membangun kepribadian dan budi pekerti yang tepat. Pendidikan karakter dapat dicapai melalui nilai-nilai karakter melalui tradisi *apitan* yang ada di desa Singocandi. Sehingga tradisi *apitan* menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat di terapkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam tradisi *apitan* sebagai berikut:

1. Religius

Karakter religius merupakan aspek yang sudah ada di dalam tubuh manusia, seperti pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai keagamaan. Beberapa nilai religius termasuk ajaran seperti mengucapkan salam, beribadah, dan merayakan hari-hari tertentu. Terdapat juga beberapa nilai karakter yang berasal dari ajaran Rasulullah dalam setiap perilaku dan sikap yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap, shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Dalam tradisi *apitan*, juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter terutama

religius. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai seperti ibadah, jihad, amanah, ikhlas, akhlak, disiplin, dan teladan. Tradisi *apitan* di Desa Singocandi memberi perwujudan bahwa, Sebagai umat Islam, kita hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dari daerah dataran Dukuh Masin pada dasarnya cerita rakyat tersebut mempunyai makna menjaga alam dan juga mempunyai nilai pendidikan, karakter religi dan nilai penelitian. (folklore,2019).

2. Toleransi

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman budaya, ras, suku, agama, dan bahasa, sehingga perlu menanamkan sikap toleransi antar perbedaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Para masyarakat desa Singocandi tentunya memiliki kepercayaan agama maupun organisasi agama yang berbeda, namun mereka tetap bersatu untuk melakukan kegiatan *apitan* sedekah bumi, sebagai salah satu contoh, Masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang saling bekerja sama dan bergotong royong untuk melaksanakan tradisi ini.

3. Disiplin

Untuk menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh terhadap aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan, seseorang disebut disiplin. Disiplin mengajarkan setiap orang untuk melakukan apa yang telah ditentukan (Rosita dan Ferdian 2018). Pada pelaksanaan tradisi *apitan* desa Singocandi setiap panitia yang mendapatkan tugas sebagai pelaksana kegiatan harus datang tepat waktu. Tepat waktu adalah salah satu ciri disiplin. Cara masyarakat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, disiplin harus ditanamkan pada generasi muda karena ini berfungsi sebagai cara orang lain menilai seseorang. Oleh karena itu, agar generasi muda dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, sikap disiplin harus ditanamkan pada mereka melalui berbagai kegiatan.

4. Kejujuran

Kejujuran adalah ketika seseorang berperilaku dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Dana bantuan untuk tradisi *apitan* sedekah bumi dikelola dan dilaporkan menunjukkan karakter kejujuran. Panitia biasanya meminta bantuan dana dari masyarakat dan perusahaan di Kudus. Hasil dana yang didapatkan panitia harus melaporkan dengan jelas bagaimana dana diperoleh kepada seluruh panitia dan masyarakat desa.

5. Gotong royong

Gotong royong adalah cara orang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang menciptakan ketentuan sosial dalam masyarakat. Kegiatan tradisi *apitan* menumbuhkan rasa gotong royong kebersamaan warga saling membantu sama lain dalam pelaksanaan tradisi yang ada di desa Singocandi, biasanya warga yang tidak bisa membantu memberikan makanan atau uang sebagai benuk rasa saling membantu karena tidak bisa hadir (Ismaya, 2021). Diharapkan bahwa kegiatan gotong royong ini akan meningkatkan rasa solidaritas sosial di antara masyarakat, yang merupakan fondasi dari persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Belajar IPS

Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses mengembangkan cara berpikir yang baik yang pada gilirannya menghasilkan kepribadian yang baik juga. Pada pendidikan ilmiah Pendidikan karakter sosial berfokus pada kemampuan untuk berpikir logis, menghargai satu sama lain, dan mengetahui minat diri sendiri. Oleh karena itu, pelajaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui tradisi *apitan*. Sebagaimana dijelaskan dalam subbab sebelumnya, peneliti melihat nilai pendidikan karakter pada tradisi *apitan*. subbab ini juga membahas bagaimana

pendidikan karakter berperan dalam sumber belajar IPS, yang berarti bahwa pendidikan karakter akan mempengaruhi sistem pendidikan IPS melalui tradisi *apitan* tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tradisi *apitan* berfungsi sebagai Nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi *apitan* sebagai sumber belajar IPS sebagai berikut:

1. Religius

Nilai religius dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar IPS untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi IPS seperti lingkungan masyarakat, permasalahan sosial, dan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya, serta mengembangkan sikap religius yang positif. Nilai religius penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas dapat menjelaskan kepada siswa melalui sikap, akhlak baik berdasarkan pada shidiq, amanah, tablik, dan fatanah. Dengan demikian, nilai religius dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mengembangkan karakter religius yang lebih baik.

2. Toleransi

Nilai toleransi dalam pendidikan karakter dianggap sebagai sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) karena memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Pendidikan toleransi dianggap sebagai pendidikan yang penting untuk menjaga keutuhan negara dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam konteks IPS, pendidikan toleransi membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi, dan berbagi. Dengan demikian, pendidikan toleransi memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku toleransi yang diperlukan dalam masyarakat Indonesia, serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara.

3. Disiplin

Sikap disiplin pada diri peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu menemukan jati diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah, seperti materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS dalam mewujudkan nilai karakter disiplin. Perwujudan nilai karakter disiplin dapat dilihat dan diamati ketika siswa berada di dalam lingkungan sekolah, terdapat indikator nilai karakter disiplin seperti adanya catatan kehadiran, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, pembiasaan dan penanaman karakter disiplin, dan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah, dari beberapa indikator tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter disiplin sangatlah penting sebagai sumber belajar IPS untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep IPS secara efektif.

4. Kejujuran

Kejujuran merupakan kunci utama dalam perjalanan hidup seseorang karena memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jati diri yang bersih dan jiwa sosial yang baik. Karakter ini menjadi sumber belajar IPS karena seseorang itu bersosial tinggi. Dominan dapat beradaptasi dengan seseorang dengan mudah, sehingga karakter jujur diterapkan dalam hal-hal kecil yang kemudian akan diterapkan ke dalam bentuk sosial yang luas. Maksudnya, kejujuran adalah penting bagi seseorang dalam bertingkah laku, dan jika karakter ini dapat diterapkan dalam sumber pendidikan IPS, generasi sosial sebagai agen perubahan akan memiliki kepribadian yang mulia dalam jiwa sosial.

5. Gotong royong

Gotong royong yang berarti kerja sama dan bahu membahu, adalah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu

menyelesaikan persoalan bersama, menjalin solidaritas dan menghargai orang lain. Dalam pendidikan karakter, nilai gotong royong diinternalisasikan melalui proses pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan, toleransi, kerjasama, solidaritas, gotong royong, dan musyawarah. Dengan demikian, nilai gotong royong dapat membantu peserta didik membangun perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerjasama, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi apitan sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur dan sedekah bumi di Desa Singocandi, yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 Dzulqo'dah atau bulan Apit, acara ini diadakan di pundhen Mbah Buyut Punjol di Desa Singocandi RT. 2 RW. 1. Masyarakat setempat selalu melestarikan tradisi apitan untuk menghormati Mbah Buyut Punjol sebagai leluhur Desa Singocandi dan tokoh Kyai yang berjasa bagi masyarakat desa tersebut. Dalam tradisi apitan ini, berbagai kegiatan seperti bersih pundhen, manaqiban, tahlilan, Maulid Al-Barzanji, pengajian umum, kirab budaya, dan pagelaran wayang diadakan. Tradisi apitan ini merupakan wujud rasa syukur dan upaya menolak bala agar masyarakat Desa Singocandi diberi kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari bahaya, dan dilimpahkan rezeki.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui nilai-nilai tradisi apitan yang ada di Desa Singocandi. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, tradisi apitan berperan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Nilai religius terlihat dalam tradisi apitan sebagai perwujudan bahwa sebagai umat Islam, kita hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Toleransi tercermin dalam kebersamaan masyarakat Desa Singocandi yang terdiri dari berbagai agama dan organisasi keagamaan untuk tetap bersatu dalam melaksanakan tradisi apitan dan sedekah bumi. Disiplin ditunjukkan oleh para panitia yang harus hadir tepat waktu saat melaksanakan tradisi apitan, di mana ketepatan waktu adalah salah satu ciri disiplin. Kejujuran terlihat dalam transparansi para panitia mengenai dana yang dilaporkan kepada masyarakat desa. Gotong royong juga tampak dalam tradisi apitan di mana masyarakat dan panitia saling bekerja sama untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Fikri, M. Z. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 984–992. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1281>
- M.Pd, D. S. (2019). Slametan Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang. *MAHARSI*, 1(01), 76–88. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i01.357>
- Nikmah, F. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN DI DESA SERANGAN, KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Oktaviani, A. M. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS SD. *Jurnal Holistika*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Pandapotan, S. (2019). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Kajian Budaya Dan Psikologi Pendidikan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.96>
- Pinihanti, S.-. (2020). PENANAMAN RASA SYUKUR MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TEGALARUM, DEMAK: KAJIAN INDIGENOUS PSIKOLOGI. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>

- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (t.t.). *FENOMENA VERBAL BULLYING DI MASYARAKAT PEDAWANG*.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka*.
- Syahputra, M. C. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA NENGAH NYAPPUR. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (t.t.). *BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL*.
- Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*.